

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian berupa pemaparan data dan pembahasan yang sudah peneliti lakukan sebelumnya. Hasil penelitian ialah data yang peneliti peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebelumnya peneliti akan menyampaikan gambaran umum mengenai MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus terlebih dahulu.

#### A. Gambaran Umum MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

##### 1. Sejarah Berdirinya MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

Seiring dengan berkembangnya IPTEK yang memiliki dampak positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut merupakan konsekuensi logis adanya globalisasi yang sudah mendunia. Globalisasi di segala aspek kehidupan akan merubah karakter, jiwa dan pola hidup masyarakat di masa kini dan masa yang akan datang.

Berangkat dari hal-hal diatas maka para alim ulama' dan tokoh masyarakat dukuh Piji wetan Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, untuk mendirikan MTs (Sekolah Menengah Tingkat Pertama) dengan nama MTs Hidayatul Mustafidin. MTs Hidayatul Mustafidin didirikan pada tanggal 8 Dzulqo'dah 1408 H, yang bertepatan dengan tanggal 22 Juni 1988 M, guna membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT yang berwawasan luas, berakhlak mulia dan beramal ikhlas, cinta tanah air, bangsa, negara dan orang tua. Disamping itu juga, para alim ulama' dan tokoh masyarakat bermaksud untuk menampung lulusan SD maupun MI di wilayah Kecamatan Dawe, yang karena keterbatasan biaya bagi mereka tidak mampu meneruskan belajar ke kota.

MTs Hidayatul Mustafidin berdiri dibawah pengelolaan Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Mustafidin. Kehadiran yayasan ini boleh disebut sebagai pembangkit, mengingat jauh sebelumnya kepengurusan madrasah ini belum berbadan hukum. Tepat tanggal 17 Desember 1988 berangkatlah empat sekawan yaitu Bapak M. Zaenuri, Bapak Muhsin, Bapak Khudrin, BA dan Bapak Kasmadi untuk mewakili pengurus menghadap Bapak Benjamin, SH untuk mengakte notariskan pengurus.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Dwi Wahibul Minan, S. IP., S, Pd, selaku Kepala Madrasah MTs. Hidayatul Mustafidin pada tanggal 19 Januari 2022.

Yayasan ini bernama: “Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Mustafidin” berkedudukan di Kudus, dengan cabang-cabang atau perwakilannya di tempat-tempat lain yang akan ditentukan/ditetapkan oleh Dewan Pengurus Yayasan. Kepengurusan ini sudah mendapat perlindungan hukum dengan akte notaris No: 30 tanggal 17 Desember 1988, yang dikuatkan juga oleh Pengadilan Negeri Kudus No: 30/NK/1988 tanggal 27 Desember 1988. Yayasan ini dimulai pada tanggal 08 Dzulqo’dah 1408 H atau tanggal 22 Juni 1988 M, didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya.<sup>2</sup>

## 2. Letak Geografis MTs. Hidayatul Mustafidin

Secara rinci lokasi MTs Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus memiliki batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara : Jalan Desa
- 2) Sebelah selatan : Pondok Pesantren Roudlotuttholibin
- 3) Sebelah barat : Kebun
- 4) Sebelah timur : Masjid Roudlotussholikhin

Berdasarkan dari letak tersebut, MTs Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus memiliki letak yang cukup strategis. Hal tersebut dapat dilihat dari letak madrasah yang berada di sekitar pemukiman penduduk dan dekat dengan jalan desa, sehingga memudahkan peserta didik untuk menjangkaunya.

## 3. Visi, Misi dan Tujuan MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

Berdirinya sebuah lembaga pendidikan tidak akan pernah lepas dari visi, misi serta tujuan. Begitu juga dengan MTs. Hidayatul Mustafidin melengkapi keberadaannya dengan menyusun visi, misi dan tujuan sebagai berikut<sup>3</sup>:

### a. Visi Madrasah

“Cerdas, Terampil, Berakhlakul Karimah Berdasarkan Iman Dan Taqwa”

### b. Misi Madrasah

1. Terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Terbentuknya manusia berwawasan luas, berakhlak luhur dan beramal ikhlas.
3. Tumbuhnya semangat kompetitif, inovatif dan mandiri.

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Dwi Wahibul Minan, S. IP., S. Pd, selaku Kepala Madrasah MTs. Hidayatul Mustafidin pada tanggal 19 Januari 2022.

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi di MTs. Hidayatul Mustafidin pada tanggal 18 Januari 2022.

4. Terbentuknya manusia yang sehat jasmani dan rohani.
5. Terbentuknya manusia yang cinta tanah air, bangsa, negara, orang tua dan almamater.

**c. Tujuan Madrasah**

1. Terbentuknya manusia yang rajin menjalankan shalat fardlu berjama'ah.
2. Terbentuknya manusia yang gemar mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi.
3. Terbentuknya manusia yang gemar membaca.
4. Terbentuknya manusia yang bersikap tasamuh.
5. Terbentuknya manusia gemar menabung.
6. Terbentuknya manusia yang suka beramal sosial.
7. Tumbuhnya jiwa yang bersemangat dan berkarya mandiri.
8. Terbentuknya manusia yang gemar berolah raga.
9. Terbentuknya manusia yang cinta terhadap bangsa dan negara.
10. Terbentuknya manusia yang santun terhadap guru.
11. Terbentuknya manusia yang santun terhadap orang tua.

Visi, Misi dan Tujuan MTs. Hidayatul Mustafidin diatas memiliki tujuan yaitu pembentukan karakter seorang peserta didik yang baik dan memiliki perilaku yang sesuai dengan agama Islam, bersosial kemasyarakatan sesuai yang berlaku dan berpengetahuan luas. Hal tersebut merupakan tugas pendidik, agar dalam pelaksanaan berjalan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu, peran supervisi kepala madrasah sangatlah penting, sehingga visi, misi dan tujuan madrasah dapat tercapai.

**4. Struktur Organisasi MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus**

Penyusunan struktur organisasi sekolah merupakan kebutuhan untuk mencapai mekanisme kerja yang lancar dan tertib. Adapun struktur organisasi MTs Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus Tahun 2021/2022 adalah sebagai berikut:

<b>Pengurus</b>	: H. Sugito
<b>Kepala Madrasah</b>	: Dwi Wahibul Minan, S.IP., S.Pd
<b>Waka Kurikulum</b>	: Rukainah, S.Ag
<b>Waka Kesiswaan</b>	: Jama'ah, S.Ag
<b>Waka Sarpras</b>	: Marzuqoh, S.Pd.I
<b>Waka Humas</b>	: H. Khudrin, S. Ag
<b>Ka. TU</b>	: Syaiful Majid, D.Pd
<b>Bendahara</b>	: Nia Zulfa Salsabila
<b>BP/BK</b>	: Muhammad Khoirul Wafa, S.Pd

**Pembina Osis** : Furqon Azazi, S.Ud

## 5. Keadaan Pendidik, Karyawan dan Peserta Didik MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dwe Kudus

### a. Keadaan Pendidik dan Karyawan

Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar dan pentransfer ilmu, maka sangat dibutuhkan orang-orang yang professional serta ahli dalam kegiatan mentransfer ilmu dan mengkondisikan kelas sebagai tempat kegiatan pembelajaran. Artinya, profesionalisme merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar secara signifikan. Salah satu yang menunjukkan keprofesionalan itu adalah kesesuaian riwayat pendidikan pendidik dengan mata pelajaran yang diampu demi keberhasilan belajar sesuai visi dan misi dari lembaga pendidikan yang menjadi naungannya.

MTs. Hidayatul Mustafidin memiliki tenaga pendidik yang cukup baik apabila dilihat dari jenjang pendidikan yang diampu serta mengampu bidang studi yang sesuai dengan riwayat pendidikan masing-masing. Dibawah ini adalah data pendidik dan tenaga kependidikan di MTs. Hidayataul Mustafidin yaitu:

**Tabel 4.1 Data Pendidik dan Karyawan<sup>4</sup>**

No.	Kualifikasi Pendidikan/Lulusan	Jumlah	Presentase (%)
1.	< S1	11	38%
2.	S1	18	62%
Jumlah		29	100%

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Dwi Wahibul Minan, S. IP., S. Pd, selaku Kepala Madrasah MTs. Hidayatul Mustafidin pada tanggal 19 Januari 2022.

**b. Keadaan Peserta Didik**

Salah satu komponen dari pendidikan adalah peserta didik, menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Peserta Didik adalah komponen masyarakat yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam diri melalui kegiatan belajar mengajar yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Adapun peserta didik yang terdaftar di MTs. Hidayatul Mustafidin seperti yang tertera dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2 Data Peserta Didik**

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik			Wali Kelas
		L	P	Jmlh	
1.	VII A	14	25	39	Maftukhah, S.Pd.I
2.	VII B	11	17	28	Teguh Budi Lestari, S.Pi
3.	VII C	14	12	26	Amti'ah, S.Pd
4.	VIII A	11	7	18	Muh. Nurul Amin, S.HI
5.	VIII B	13	6	19	Kartinah, S.Pd
6.	IX A	6	13	19	Furqon Azazi, S.Ud
8.	IX B	14	9	23	Ali Muhdi, S.Pd.I
9.	IX C	14	9	23	Rukainah, S.Ag
Jumlah		<b>97</b>	<b>98</b>	<b>195</b>	

## **6. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus**

Salah satu aspek yang mendukung kesuksesan dalam kegiatan pembelajaran yaitu terpenuhinya alat serta infrastruktur yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mendukung kesuksesan kegiatan belajar mengajar peserta didik, MTs. Hidayatul Mustafidin memberikan fasilitas untuk mencapai kesuksesan dalam tujuan pembelajaran. Adapun data sarana dan prasarana dapat dilihat dilampiran<sup>5</sup>:

### **B. Deskripsi Data Penelitian**

Terdapat tiga tujuan penelitian yang diperoleh peneliti yang sudah dipaparkan dalam bab satu. Tujuan penelitian secara menyeluruh adalah untuk mengetahui peran pendidik IPS dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring studi kasus pada PTM terbatas di MTs. Hidayatul Mustafidin Kabupaten Kudus.

#### **1. Peran pendidik IPS dalam menyusun strategi pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring saat PTM terbatas.**

Pendidik IPS memiliki pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik, dimana pendidik harus mampu mendidik peserta didik kearah yang lebih baik, mengarahkan dan membentuk sikap peserta didik agar lebih bisa menghargai dan menghormati orang lain, memiliki rasa toleransi yang tinggi. Terlebih peserta didik di madrasah ini masih membutuhkan pembinaan moral. Peningkatan moral tersebut dilakukan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang pernah ada. Hal tersebut seperti penjelasan Bapak Dwi Wahibul Minan, S. IP., S. Pd selaku kepala madrasah MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus, sebagai berikut:

“Peran pendidik IPS dalam meningkatkan moral disini sangat berperan yang mana sebagai pendidik tidak hanya memberikan materi pelajaran saja tetapi juga mengajarkan keteladanan dan juga menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang sudah ada sebelumnya. Pembiasaan-pembiasaan itu masih sangat sederhana, seperti mengucapkan salam ketika masuk ke kantor, ketika meninggalkan kelas izin, baju dimasukkan,

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Marzuqoh, S.Pd.I, selaku Waka Bidang Sarana Dan Prasana MTs. Hidayatul Mustafidin pada tanggal 18 Januari 2020.

setelah berdo'a dihalaman dan sebelum jam pertama dimulai anak dibiasakan tadarus Al-Qur'an."<sup>6</sup>

Dari penuturan Bapak Dwi Wahibul Minan, S. IP., S. Pd selaku kepala madrasah tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pendidik IPS tidak hanya menyalurkan materi pembelajaran tetapi dengan memberikan keteladanan dan memulai pembiasaan yang sudah pernah ada. Sebagai seorang pendidik harus bisa memberikan contoh dan menjadi panutan untuk peserta didik.

Melalui kegiatan pembelajaran, pendidik memiliki peran penting salah satunya yaitu sebagai organisator dan inisiator yang merancang serta menyiapkan segala sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Terlebih pada pembelajaran pasca daring seperti saat ini, pendidik dituntut untuk menggagas ide atau inovasi baru agar peserta didik bisa menerima pelajaran yang disampaikan dengan baik meskipun jam pelajaran lebih sedikit dari saat pembelajaran sebelum daring. Hal tersebut dilakukan agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, terutama untuk membentuk karakter sopan santun peserta didik melalui pembelajaran IPS, seperti yang dipaparkan oleh Ibu Kartinah, S. Pd:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran dikelas, tentunya mempersiapkan seperangkat pembelajaran terlebih dahulu dik. Hampir semua materi pelajaran dapat kita sisipkan nilai-nilai karakter sopan santun, karena menurut saya sendiri, karakter sopan santun itu sangat penting bagi peserta didik apalagi pada saat pembelajaran pasca daring seperti ini. Moral peserta didik menjadi taruhannya dik.”<sup>7</sup>

Di dalam perencanaan pembelajaran yang digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran, sudah terdapat nilai-nilai karakter sopan santun didalamnya.

Sesuai peran pendidik IPS di MTs Hidayatul Mustafidin yaitu sebagai organisator dan inisiator, pendidik menyusun silabus, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan seperangkat pembelajaran yang digunakan mengacu pada kurikulum 2013 serta menggagas inovasi-inovasi baru yang berkaitan dengan cara peningkatan karakter sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring.

---

<sup>6</sup> Dwi Wahibul Minan, Wawancara oleh peneliti, 19 Januari 2022, transkrip 2.

<sup>7</sup> Kartinah, Wawancara oleh peneliti, 16 Januari 2022, transkrip 1.

Seperangkat bahan ajar tersebut, di dalamnya sudah - terdapat nilai-nilai karakter, termasuk karakter sopan santu. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Ibu Kartinah, S. Pd

“Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, saya akan mempersiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Sebagai organisator, pendidik harus mempersiapkan silabus dan RPP yang sudah disesuaikan dengan kurikulum yang dipakai disini. Jadi saya buat RPP sesuai dengan silabus, meskipun nanti pelaksanaannya tidak selalu sama dengan rancangan, setidaknya kita sudah memiliki rancangan pembelajaran dik. Selain itu, saya juga mempersiapkan bahan ajar dan model pembelajaran yang akan dipakai dikelas nanti. Saya juga mencoba menerapkan nilai-nilai karakter sopan santun di dalamnya.”<sup>8</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pendidik menyiapkan silabus terlebih dahulu terkait dalam peningkatan moral sopan santun. Cakupan yang ada dalam silabus antara lain kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi (IPK), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Pendidik IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin telah mencantumkan aspek sikap dalam silabus yang digunakan, hal ini bisa dilihat dalam dokumentasi silabus bagian kompetensi inti berikut:

**Gambar 4.1 Silabus (Kompetensi Inti)**

<p><b>KI-1</b> : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.</p> <p><b>KI-2</b> : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</p> <p><b>KI-3</b> : Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p> <p><b>KI-4</b> : Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranahkonkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.</p>
--

<sup>8</sup> Kartinah, Wawancara oleh peneliti, 16 Januari 2022, transkrip 1.



Kompetensi inti yang terdapat dalam KI 2 mengenai sikap sosial, menggambarkan sikap sopan santun yang ingin dicapai untuk meningkatkan moral sopan santun peserta didik.

Pendidik IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin juga membuat RPP yang berisi mengenai langkah-langkah kegiatan belajar mengajar mulai dari pendahuluan, kegiatan inti sampai kegiatan penutup.

Dalam kegiatan pendahuluan, berisi mengenai kegiatan yang dilakukan pendidik sebelum memulai pelajaran. Pendidik mengucapkan salam, berdoa dan mengabsen peserta didik guna melihat kehadiran peserta didik di dalam kelas. Pendidik memberi tahu cakupan materi yang akan disampaikan. Kutipan RPP bagian pendahuluan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3 RPP IPS Kegiatan Pendahuluan**

Langkah-langkah pembelajaran	Alokasi Waktu
<b>PENDAHULUAN</b>	5 menit
Pembukaan dengan salam pembuka, berdoa dan absensi siswa. Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari serta lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.	

Kegiatan inti berisi mengenai aktivitas yang akan dilakukan di dalam kelas. Pendidik akan menggunakan metode dan model pembelajaran yang telah disesuaikan dengan materi pembelajaran. Ketika penelitian, peneliti melihat pendidik menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* pada materi *Aktivitas Manusia Dalam Memenuhi Kebutuhan*. Tetapi, sebelumnya pendidik masih menggunakan metode ceramah. Pembelajaran dengan model *inquiry learning* merupakan pembelajaran secara mandiri dimana sikap sopan santun atau menghargai pendapat orang lain sangat penting. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel kegiatan inti dibawah ini:

**Tabel 4.4 RPP IPS Kegiatan Inti**

KEGIATAN INTI		80 menit
1) <i>Orientasi</i>	Peserta didik melakukan literasi berbagai sumber bacaan guna menjelaskan kelangkaan dan kebutuhan manusia.	
2) <i>Problem Statement</i>	Peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berpikir kritis dan mengemukakan pendapatnya guna menjelaskan kelangkaan dan kebutuhan manusia.	
3) <i>Merumuskan Hipotesis</i>	Peserta didik diberi kesempatan untuk membuat hipotesis atau jawaban sementara dalam menjelaskan kelangkaan dan kebutuhan manusia.	
4) <i>Data Collection</i>	Peserta didik mengumpulkan data dan mendiskusikan atas hipotesis yang dibuat untuk menjelaskan kelangkaan dan kebutuhan manusia.	
5) <i>Menguji Hipotesis</i>	Peserta didik membandingkan hipotesis yang dibuat dengan data yang ditemukan kemudian ditunjukkan	
6) <i>Generalization</i>	Peserta didik menyampaikan kesimpulan tentang hasil hipotesis yang dibuat.	

Langkah *problem statement*, *data collection* dan *generalization* dimaksudkan agar peserta didik lebih mengenal sikap sopan santun. Contohnya ketika seseorang mengemukakan penemuan atau pendapatnya di depan, maka kita harus diam mendengarkan sebagai rasa menghormati pendapat orang lain. Hal tersebut juga ada dalam pembelajaran IPS kelas VII yang terdapat pada materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan dengan menggunakan metode *inquiry learning*, pendidik IPS mengontrol kelas untuk tetap tenang dan mendengarkan temuan temannya.

Terakhir adalah kegiatan penutup yang berisi kegiatan yang dilaksanakan pendidik dan peserta didik saat akhir pembelajaran seperti pendidik memberikan kesimpulan dari materi pelajaran yang telah disampaikan, menyampaikan materi pelajaran untuk pertemuan yang akan datang dan menutup pembelajaran dengan berdo'a.

**Tabel 4.5 RPP IPS Kegiatan Penutup**

PENUTUP		5 menit
Peserta didik dengan bimbingan guru dapat menyimpulkan dari hasil memahami pengertian ruang dan interaksi antarruang, menutup dengan berdo'a dan menyampaikan materi yang akan datang.		

Karena hampir 1 tahun peserta didik dihadapkan dengan pembelajaran daring, maka pendidik memiliki peran penting dalam pembelajaran pasca daring seperti ini. Supaya peserta didik memperhatikan pembelajaran atau menarik perhatian peserta didik dibutuhkan strategi dan model pembelajaran yang menarik serta inovatif. Dalam proses pelaksanaannya, seorang pendidik

memperhatikan pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang dilakukan agar peserta didik mempraktekkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan terutama sopan santun. Hal tersebut sama dengan penjelasan dari Ibu Kartinah, S. Pd:

“Setelah melaksanakan perencanaan, dalam proses pelaksanaan pembelajaran dapat disesuaikan dengan langkah-langkah mengajar sesuai dengan RPP. Gini dik, RPP itu memang penting bagi seorang pendidik, karena dijadikan acuan dalam proses pembelajaran. Namun, proses pembelajaran tidak semuanya harus sama dengan RPP yang telah dibuat, karena biasanya yang telah direncanakan tidak sesuai dengan keadaan di kelas. Jadi, pada proses mengajar di kelas tidak sama persis dengan yang ada di dalam RPP.”<sup>9</sup>

Sebagaimana yang tercantum dalam RPP, dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik menggunakan strategi dengan model pembelajaran yang efektif dan disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Seperti dalam materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan, Ibu Kartinah, S. Pd. selaku pendidik IPS menyiapkan serta menggunakan strategi dan model pembelajaran *inquiry learning*.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada saat Ibu Kartinah, S. Pd selaku pendidik IPS melaksanakan pembelajaran di kelas VII, materi pelajaran aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan dengan tema kelangkaan dan kebutuhan manusia sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya, yakni kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, Ibu Kartinah, S. Pd memberi salam kepada peserta didik. Dilanjutkan dengan mengabsen peserta didik yang bertujuan untuk memeriksa kehadiran peserta didik yang ditujukan untuk melihat kehadiran peserta didik sekaligus mengontrol peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan. Proses mengontrol ini dimaksudkan supaya peserta didik dapat menerapkan sopan santun atau menghargai orang yang ada di depan. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Bapak Dwi Wahibul Minan, S. IP., S. Pd selaku kepala madrasah MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus:

“Kemarin sebelum januari pembelajaran tatap muka itu belum resmi, antara iya dan tidak. Sehingga kita ya belum bisa membiasakan jabat tangan, berdoa di halaman madrasah juga

---

<sup>9</sup> Kartinah, Wawancara oleh peneliti, 16 Januari 2022, transkrip 1.

belum maksimal dan anak kadang masih makai seragam, kadang ada yang tidak. Semester genap ini kita sudah sepakat dengan wali murid, sekarang masuk semua pakai sepatu, pembiasaan setelah berdo'a itu mulai tadarus Qur'an. Jabat tangan itu sudah di mulai di pagi awal dan juga pulang. Kedepan rencana saya, ini bertahap memang. Kalau langsung itu kayanya susah, karna mungkin pembiasaan itu kan tidak bisa langsung mbak. Rencana saya pembiasaan jabat tangan tidak hanya diawal dan di akhir tapi setiap ganti jam. Setiap ganti jam nanti, jabat tangan antara murid putra dengan guru putra dan sebaliknya.”<sup>10</sup>

Selain itu, Ibu Kartinah, S. Pd juga menjelaskan perihal kebiasaan sebelum pembelajaran dimulai

“Gini dik, sebelum pembelajaran dimulai. Ketika pendidik masuk, perwakilan peserta didik atau ketua kelas langsung bilang ‘*qiyaman*’ dan setelah itu pendidik baru mengucapkan salam. Selesai salam, pendidik biasanya mengabsen terlebih dahulu baru setelah itu menanyakan kabar dan sebagainya sebagai pembukaan.”<sup>11</sup>

Awalnya pendidik menggunakan metode ceramah pada kegiatan inti. Selaku pendidik yang memiliki peran sebagai motivator, pendidik memberikan motivasi melalui cerita mengenai pengetahuan tentang aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan.

Pendidik IPS juga memberikan contoh pesan moral dalam kegiatan sehari-hari seperti melakukan berbagai upaya supaya mendapatkan apa yang diinginkan tanpa memikirkan usaha orang lain dalam mendapatkannya. Setiap kesalahan yang diperbuat akan mendapatkan resiko yang sudah ditetapkan, mencontek beresiko terhadap dirinya sendiri dan juga orang lain, sebab tidak dapat mengukur kemampuan yang dimiliki serta tidak menghargai jerih payah orang lain.

Pendidik melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry learning*, pendidik mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai tema kelangkaan dan kebutuhan manusia.

Pada saat berlangsungnya diskusi, hanya sebagian kecil peserta didik yang asik dengan dunianya sendiri dan berbicara sendiri. Jika terdapat peserta didik yang asik sendiri, pendidik

---

<sup>10</sup> Dwi Whibul Minan, Wawancaraoleh peneliti, 19 Januari 2022, transkrip 2.

<sup>11</sup> Kartinah, Wawancara oleh peneliti, 16 Januari 2022, transkrip 1”

menegurnya agar tidak diulangi lagi dan memberikan sedikit nasehat.

Dari pengamatan peneliti, pendidik IPS sangat kreatif dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mengantisipasi peserta didik merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Disela-sela pelajaran yang sedang berlangsung, pendidik sering memberikan motivasi atau nasehat melalui cerita-cerita untuk menanamkan moral baik terhadap masing-masing pribadi peserta didik. Pendidik IPS sangat memperhatikan efisiensi waktu dalam kegiatan pembelajaran, karena mengingat kondisi PTM terbatas yang membuat jam pembelajaran tidak seperti sebelum pandemi.

Selain itu, Ibu Kartinah, S. Pd. juga menjelaskan bahwa ada *punishment* atau hukuman bagi peserta didik yang kurang sopan ataupun melanggar peraturan yang sudah dibuat pihak madrasah.

“Kalau cara aturan BK sih sudah ada point-pointnya ya dik, misalnya mengeluarkan kata-kata kotor itu pointnya berapa. Secara formal itu ada tertulis. Disini kita ada pendekatan tertentu, ketika ada yang berbicara kasar disuruh istighfar, ada yang 100 kali, ada juga yang 1000 kali, disediakan tasbeih atau mengaji Al-Qur’an. Zaman sekarang kalau kita keras difisik itu malah anak memberontak. Melalui pendekatan seperti itu agak beda anaknya. Misalnya ada yang bolos ditulis di buku sampai bobot tertentu itu menjadi peringatan pertama, nanti peringatan kedua orang tuanya dipanggil dan peringatan ketiga dalam bentuk skorsing, misal satu minggu atau dua minggu tergantung pelanggarannya apa dan juga *home schooling*. Bagi anak pondok itu agak beda sedikit dik, ketika dia ketahuan berbohong, tidak boleh disambang atau bagi anak putra digundul dan yang putri di suruh banyak ngaji.”<sup>12</sup>

Hal tersebut sama dengan pemaparan Sinta, peserta didik kelas 9B sebagai berikut:

“Dinasehati dahulu, jika masih mengulangi lagi diberikan sanksi atau hukuman seperti menyapu halaman.”<sup>13</sup>

Peserta didik kelas 8B juga menyatakan hal yang sama:

“Disuruh berdzikir dan dinasehati bahwa sopan santun itu penting.”<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Kartinah, Wawancara oleh peneliti, 16 Januari 2022, transkrip 1.

<sup>13</sup> Sinta, Wawancara oleh peneliti, 15 Januari 2022, transkrip 3.

Di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus ada *reward* yang diberikan oleh Bapak/Ibu pendidik bagi peserta didik yang memiliki moral sopan santun yang baik. *Reward* ini diberikan sebagai motivasi atau sebuah penghargaan bagi peserta didik supaya bisa menjadi yang lebih baik lagi. Hal ini seperti paparan penjelasan dari Ibu Kartinah, S. Pd. selaku pendidik IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus dibawah ini:

“Disini untuk *rewardnya* biasanya ada pengumpulan bintang, semakin banyak bintang yang diperoleh maka nilainya semakin bagus. Ada juga dari Bapak/Ibu yang kadang memberikan uang saku. Biasanya anak itu senang kita kasih *reward* nilai. Terus kadang juga kita memberi tulisan di bukunya. Misal anaknya cerewet, ‘kamu kreatif sekali, punya bakat. Siapa tau besok jadi ahli politik atau pidato yang bagus.’ Ternyata ketika diberi tulisan-tulisan itu anak tuh senang dan dia itu butuh pengakuan serta motivasi.”<sup>15</sup>

## **2. Bentuk peran pendidik IPS dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring saat PTM terbatas.**

Sopan santun merupakan sikap yang penting dalam bersosialisasi di kehidupan sehari-hari, karena dengan sikap sopan santun, seseorang dapat menghargai dan dihargai orang lain. Sikap sopan santun sangat penting bagi anak-anak usia sekolah menengah pertama. Sikap sopan santun paling sederhana yang selalu ditekankan di MTs. Hidayatul Mustafidin oleh pendidik IPS adalah 5S. Hal tersebut sama dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Kartinah, S. Pd., selaku pendidik IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin.

“Begini dik, disini kita mulai dengan membudayakan hal yang paling sederhana untuk dikenalkan kepada anak-anak, yaitu 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun). Hal-hal sederhana itulah yang menjadi dasar bagi kita dalam meningkatkan sopan santun anak-anak dik. Anak kan peniru yang baik, jadi kita memberikan contoh, dimulai dari para Bapak/Ibu guru. Karena memberi sapa, salam serta senyum ketika bertemu itu baik, memiliki nilai plus dalam diri sendiri.”<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Zahra, Wawancara oleh peneliti, 12 Januari 2022, transkrip 4.

<sup>15</sup> Kartinah, Wawancara oleh peneliti, 16 Januari 2022, transkrip 1.

<sup>16</sup> Kartinah, Wawancara oleh peneliti, 16 Januari 2022, transkrip 1.

Dari penuturan Ibu Kartinah, S. Pd., tersebut, dapat disimpulkan bahwa para pendidik IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin mengetahui kebaikan yang ada dalam sopan santun, dengan memulai hal-hal yang paling sederhana dan dari para Bapak/Ibu pendidik. Sebab dalam tahapan sosialisasi, anak berada pada tahap meniru (*play stage*). Anak akan meniru hal-hal yang dilihat dan mempraktekkannya. Dari situlah, pendidik IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin mulai memberikan contoh sikap yang baik, dimulai dari hal sederhana. Pendidik bangga jika melihat peserta didiknya melakukan kebaikan meskipun masih dalam hal-hal sederhana. Rasa bangga dan bahagia seorang pendidik diwujudkan dalam bentuk penghargaan apresiasi. Hal tersebut sama dengan penuturan Ibu Kartinah, S. Pd., selaku pendidik IPS dibawah ini.

“Kita para guru terutama saya pribadi itu bangga kalau melihat anak-anak melakukan kebaikan meskipun masih sangat sederhana. Dari hal sederhana itu, saya yakin pasti akan menjadi dasar yang baik bagi mereka. Dari situ saya sering memberikan apresiasi bagi mereka, untuk membangun rasa optimis dan percaya diri dalam dirinya menjadi lebih baik lagi. Dengan ucapan ‘terimakasih mas/mbak sudah melakukan kebaikan, terimakasih sudah memberi contoh yang baik bagi teman-temannya’. Hanya dengan ucapan sederhana itu, saya yakin anak juga merasa bangga dengan apa yang dilakukannya dan akan melakukan hal-hal yang lebih baik lagi.”<sup>17</sup>

Menurut penuturan dari Bapak Dwi Wahibul Minan, S. IP., S. Pd., selaku kepala MTs. Hidayatul Mustafidin menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik di MTs. Hidayatul Mustafidin telah melakukan budaya 5S dan yang menarik di MTs. Hidayatul Mustafidin adalah adanya pembiasaan-pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai, pada saat istirahat dan ketika akan pulang sekolah. Pembiasaan-pembiasaan tersebut berupa membaca Al-Qur’an sebelum pembelajaran berlangsung dan setelah berakhirnya pembelajaran, melakukan sholat dhuha ketika istirahat pertama serta melakukan sholat dzuhur berjamaah.

“Setelah pembelajaran daring kemarin, kita memang memulainya dari awal lagi mbak. Alhamdulillah nya pembiasaan-pembiasaan yang sudah pernah ada bisa diikuti

---

<sup>17</sup> Kartinah, Wawancara oleh peneliti, 16 Januari 2022, transkrip 1.

para anak-anak. Sebagian besar anak-anak sudah melakukan tradisi 5S yang menjadi dasar yang lainnya. Sebelum berlangsungnya pembelajaran, peserta didik berdoa bersama di halaman madrasah, dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an di kelas masing-masing yang didampingi oleh wali kelas masing-masing. Pada saat jam istirahat pertama, peserta didik juga melakukan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah.”<sup>18</sup>

### **3. Faktor penghambat dan pendukung pendidik IPS dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring saat PTM terbatas.**

Dalam proses pelaksanaan belajar mengajar yang dilakukan pendidik ada beberapa hambatan yang ditemui pendidik dalam proses mendidik peserta didik dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Kartinah, S. Pd selaku pendidik IPS di MTs Hidayatul Mustafidin dibawah ini:

“Gini dik, setiap pekerjaan yang kita lakukan pasti ada kendala atau hambatan. Terlebih ini mengenai moralitas anak yang turun semenjak pembelajaran daring. Jadi memang dampak dari pembelajaran daring itu luar biasa. Yang paling terdampak dari pengamatan saya itu, korban pertama pembelajaran daring kalau dari tingkatan SMA itu kelas 12 dan kalau MTs itu kelas 9. Ini hampir di semua sekolah. Salah satu yang menjadi penghambat saya dalam mendidik peserta didik itu dari faktor internal, dari pendidik itu sendiri. Karena pendidik memiliki peran ganda, yaitu sebagai orang tua bagi anak-anak di rumah dan pendidik bagi peserta didik di sekolah.”<sup>19</sup>

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa salah satu faktor yang menjadi penghambat pendidik dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik adalah faktor internal, yaitu dari pendidik sendiri. Pendidik memiliki peran ganda yaitu sebagai orang tua bagi anak-anaknya di rumah dan sebagai orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah, pendidik tidak memiliki banyak waktu untuk selalu memantau peserta didik. Sebab keluargalah yang memiliki peran utama dalam membentuk karakter, memantau serta mengarahkan peserta didik

<sup>18</sup> Dwi Wahibul Minan, Wawancara oleh peneliti, 19 Januari 2022, transkrip 2.

<sup>19</sup> Dwi Wahibul Minan, Wawancara oleh peneliti, 19 Januari 2022, transkrip 2.



memiliki moralitas yang baik. Selain itu, keluarga juga menjadi panutan pertama bagi peserta didik, karena perilaku orang tua atau keluarganya yang pertama kali peserta didik lihat dan tiru.

Selain itu, ada juga pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Dwi Wahibul Minan, S. IP., S. Pd. selaku kepala madrasah MTs. Hidayatul Mustafidin

“Disini itu memang ada dua profokator yang menjadi pemicu teman-temannya mengikutinya. Misalnya dua anak ini tidak masuk, maka akan aman dan baik. Maksudnya ketika pergantian jam pelajaran, maka akan tetap berada di dalam kelas sampai pendidik masuk. Tapi sebaliknya, jika dua anak ini berangkat, dia akan mengajak teman-temannya untuk keluar kelas dan lainnya. Tidak hanya itu, anak-anak pondok juga sama. Saya juga bekerja sama dengan pihak pondok. Dulu itu anak pondok sering terlambat. Ketika di pondok ditanya pengasuhnya, jawabnya sekolah masuk jam setengah 8 dan ketika ditanya pihak madrasah alasan kenapa terlambat, jawabnya ada ngaji pagi. Ibaratnya itu seperti tupai yang melompat, sependai-pandainya dia akan terjatuh juga.”<sup>20</sup>

Dari penjelasan Bapak Dwi tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa ada faktor lain yang menjadi penghambat dalam meningkatkan moral peserta didik, yaitu faktor eksternal yang datangnya dari lingkungan sekolah dan juga pergaulan. Selain itu pengaruh IPTEK juga menjadi pengaruh yang sangat kentara didalam kalangan remaja usia sekolah menengah pertama.

“Kebiasaan yang sebelumnya sudah pernah ada kemudian hilang gara-gara covid, jadi kita memulai lagi dari awal. Apa pun itu ketika kita memulai dari awal itu kan berat mbak, ibaratnya itu berat diawal untuk mengajari anak dari dasar. Kalau dulu itu pembiasaan setiap masuk, kalau ada gurunya itu langsung ada ‘*qiyaman*’. Diawal-awal kemarin itu ada beberapa kelas ya seperti ndak tau. Karena pengaruh HP sama pergaulan. Anak-anak MTs/SMP itu nakalnya unik-unik. Selama nakal itu masih dalam batas tolerin tidak saya keluarkan, tapi misalnya di atas tolerin seperti minum-minuman keras, narkoba, pergaulan bebas atau ikut anak punk langsung saya kembalikan ke orang tua.”<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Dwi Wahibul Minan, Wawancara oleh peneliti, 19 Januari 2022, transkrip 2.

<sup>21</sup> Dwi Wahibul Minan, Wawancara oleh peneliti, 19 Januari 2022, transkrip 2.

Melalui pengamatan peneliti baik di dalam kelas maupun di luar kelas, terdapat beberapa faktor pendorong yang membuat peserta didik merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Kartinah, S. Pd. selaku pendidik IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus:

“Faktor pendukung yang membantu saya dalam meningkatkan moral sopan santun anak-anak yang pertama anak itu sendiri. Kedua data pribadi anak dan dukungan dari bapak ibu guru.”<sup>22</sup>

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keinginan yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri sangat penting. Ketika peserta didik ingin berubah tanpa adanya paksaan maka itu akan sangat memudahkan pendidik dalam membimbingnya menjadi lebih baik. Selain itu, data pribadi peserta didik sebagai faktor pendorong yang sangat penting. Sebab dengan mengetahui latar belakang peserta didik, pendidik dapat dengan mudah menemukan solusi atau cara yang tepat untuk memperbaiki moral sopan santun peserta didik. Motivasi dari Bapak/Ibu pendidik juga menjadi pendukung yang baik bagi peserta didik yang ingin memperbaiki moral sopan santunnya. Pendidik memiliki peran sebagai pengarah atau *director* yang memiliki tugas untuk mengarahkan serta menuntun peserta didik kearah yang lebih baik.

Selain itu, Bapak Dwi Wahibul Minan, S. IP., S. Pd. selaku kepala madrasah MTs. Hidayatul Mustafidin memaparkan bahwa ada program baru yang bertujuan untuk meningkatkan moral sopan santun peserta didik, wali kelas bisa lebih akrab dengan anak didiknya serta bisa memantau absensi peserta didik. Keakraban antara peserta didik dan wali kelas dapat mempermudah wali kelas menggali informasi mengenai anak didiknya dan peserta didik bisa lebih terbuka terkait masalah-masalah yang dihadapinya.

“Disini kan ada kebijakan baru mulai bulan januari saat pengambilan raport ada sosialisasi. Jadi mulai januari kita ada jam baru, tambahan pelajaran namanya BWK (Bimbingan Wali Kelas). Meskipun baru berjalan 2 kali, tapi Alhamdulillah berangsur-angsur perubahan anak terlihat.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Kartinah, Wawancara oleh peneliti, 16 Januari 2022, transkrip 1.

<sup>23</sup> Dwi Wahibul Minan, Wawancara oleh peneliti, 19 Januari 2022, transkrip 2.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Peran pendidik IPS dalam menyusun strategi pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring saat PTM terbatas.

Dalam proses pembelajaran, sebelumnya seorang pendidik terlebih dahulu harus merancang pembelajaran yang akan digunakan nantinya. Merancang pembelajaran memiliki hubungan dalam pemahaman dan perbaikan pada aspek pendidikan yakni kegiatan belajar mengajar yang memiliki tujuan untuk menciptakan sarana yang optimal, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diinginkan. Sehingga merancang proses belajar mengajar yang sesuai dengan perumusan metode pembelajaran dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam pengetahuan serta keterampilan peserta didik. Merancang pembelajaran berperan sebagai penghubung antara keduanya, sebab merancang proses belajar mengajar merupakan suatu rumus dalam tindakan belajar mengajar agar tercapainya *outcome* pembelajaran.<sup>24</sup> Hal ini adalah sebuah proses penentuan metode yang tepat untuk menghasilkan perubahan pada diri peserta didik.

Penerapan karakter yang tepat adalah saat berlangsungnya pembelajaran, karena pada saat itu peserta didik dan pendidik bertatap muka langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter ini dapat dimasukkan melalui pembelajaran disetiap mata pelajaran yang bisa dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter ini tidak hanya sebatas pada pengetahuan saja, tapi seharusnya menyentuh tatanan dalam diri dan perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.<sup>25</sup>

Sebagaimana peran pendidik sebagai organisator dan inisiator, sebelum kegiatan pembelajaran pendidik mempersiapkan rancangan pembelajaran yang akan digunakan di kelas. Teori manajemen menjelaskan bahwa setiap perencanaan yang baik akan membawa hasil yang baik pula. Kemampuan seorang pendidik dalam merancang pembelajaran akan

---

<sup>24</sup> Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2013). 84-85.

<sup>25</sup> Galih Yudha Murtiawan, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Ki Hajar Dewantara" (2014). 10.

mempengaruhi hasil belajar peserta didik.<sup>26</sup> Ketika seorang pendidik tidak bisa merancang pembelajaran dengan baik, maka dalam pelaksanaannya tidak akan berjalan dengan baik serta mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Nilai-nilai karakter yang dimasukkan melalui mata pelajaran harus dicantumkan dalam silabus. Pembuatan silabus dilakukan guna menjelaskan kompetensi yang dimiliki, sumber yang digunakan untuk mencapai suatu kompetensi serta nilai yang perlu ditanamkan dan cara mengetahui peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut.<sup>27</sup>

Perencanaan dalam proses belajar mengajar meliputi silabus dan RPP yang di dalamnya memuat sekurang-kurangnya mengenai tujuan pembelajaran, materi, metode, sumber serta penilaian hasil pembelajaran merupakan pernyataan yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20.<sup>28</sup>

Dalam materi kelangkaan dan kebutuhan manusia, pendidik IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin menyusun silabus yang didalamnya memuat mengenai Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Pengembangan silabus ini mencantumkan nilai-nilai karakter atau sikap sopan santun di dalamnya.

Nilai karakter atau sikap sopan santun yang terdapat dalam silabus, materi kelangkaan dan kebutuhan manusia bisa dilihat dalam KI-2 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa silabus telah memuat nilai karakter sopan santun di dalamnya dan diharapkan peserta didik dapat melaksanakan karakter sopan santun tersebut dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>26</sup> Roudhotul Masroin, "Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Peduli Sosial Melalui Pembelajaran Sosiologi dan Budaya Sekolah Pada Siswa Kelas X IPS MAN 2 Tulungagung" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015). 89.

<sup>27</sup> Roudhotul Masroin, "Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Peduli Sosial Melalui Pembelajaran Sosiologi dan Budaya Sekolah Pada Siswa Kelas X IPS MAN 2 Tulungagung". 89.

<sup>28</sup> Roudhotul Masroin, "Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Peduli Sosial Melalui Pembelajaran Sosiologi dan Budaya Sekolah Pada Siswa Kelas X IPS MAN 2 Tulungagung". 205.

Perencanaan pembelajaran akan lebih lengkap apabila ditunjang dengan adanya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan suatu rencana yang didalamnya terdapat langkah-langkah dan pengorganisasian pembelajaran agar dapat mencapai kompetensi dasar yang telah dijabarkan dalam silabus.<sup>29</sup> RPP ialah pengembangan dari silabus yang berisi proses pelaksanaan dan prosedur belajar mengajar seperti kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

RPP yang dibuat oleh pendidik IPS kelas VII di MTs. Hidayatul Mustafidin menunjukkan bahwa RPP tersebut telah memuat nilai karakter sopan santun pada materi kelangkaan dan kebutuhan manusia serta terdapat kegiatan yang memuat karakter sopan santun di dalamnya. Menurut teori perubahan sosial bahwa karakter peserta didik mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Selain itu, ada beberapa tahapan sosialisasi yang akan dialami seorang anak antara lain:

- a. Tahap persiapan (*preparatory stage*) merupakan tahap awal dalam memahami dirinya sendiri. Pada tahap ini anak mulai mengenal dari dirinya sendiri.
- b. Tahap meniru (*play stage*) merupakan tahap dimana anak meniru perilaku orang dewasa tetapi belum sempurna. Pada tahap ini anak meniru perilaku orang dewasa meskipun masih dalam tahap sederhana dan semampunya.
- c. Tahap siap bertindak (*game stage*) merupakan tahap anak mulai meniru dengan sempurna. Pada tahap ini anak sudah mulai mengetahui peraturan yang berlaku.
- d. Tahap penerimaan norma kolektif (*generalized other*) merupakan tahap dimana anak sudah mencapai pendewasaan dan mengetahui kehidupan bermasyarakat yang jelas. Pada tahap ini anak sudah harus bisa mempertanggungjawabkan perbuatan yang dilakukan.<sup>30</sup>

Pertama, kegiatan pendahuluan yang didalamnya terdapat salam pembuka, berdoa dan melihat kehadiran, hal tersebut ditujukan untuk melihat sikap menghargai peserta didik terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan. Apabila peserta didik tidak masuk kelas tanpa surat izin dari orang tua menandakan peserta didik tersebut tidak menghargai ilmu, karena sejatinya peserta didik memiliki kewajiban untuk belajar, hadir

---

<sup>29</sup> Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*. 205.

<sup>30</sup> Sri Muhammad Kusumantoro, Farida Rahmawati, dan Fitria Wijayanti, *Detik Detik UNBK* (Belitung: PT. INTAN PARIWARA, 2017). 24.

dalam pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Kedua, kegiatan inti yang didalamnya terdapat model dan metode pembelajaran yang digunakan pendidik, pendidik menggunakan metode diskusi pada saat pembelajaran. Diskusi memiliki tujuan supaya peserta didik bisa menghargai serta mengormati pendapat orang lain.

Dalam pelaksanaan ini, pendidik memiliki peran sebagai informan yang bertugas memberikan informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam kegiatan pendidikan maupun umum. Pendidik sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas pembelajaran agar memudahkan kegiatan pembelajaran peserta didik. Peran pendidik yang tidak kalah penting adalah sebagai pembimbing yang bertujuan membimbing serta mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>31</sup> Hal tersebut diperankan pendidik IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin sebagai informan, fasilitator, motivator dan pembimbing.

Ketiga, kegiatan penutup yang didalamnya terdapat menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dari sini bisa dilihat bahwa peserta didik memiliki sikap menghargai dan toleransi terhadap pendapat yang dikemukakan orang lain.

Pelaksanaan belajar mengajar di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus terutama pembelajaran IPS pada materi kelangkaan dan kebutuhan manusia mulai dari tahap pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, pendidik memilih dan dalam pelaksanaannya peserta didik mampu mempraktekkan nilai yang telah ditargetkan terutama nilai sopan santun. Seperti dalam kegiatan pembelajaran IPS pada materi kelangkaan dan kebutuhan manusia, pendidik menggunakan metode dan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif seperti model pembelajaran *inquiry learning*.

Teori *stimulus-respon* menjelaskan apabila pesan yang disampaikan dapat diterima baik oleh komunikan, maka akan memberikan efek atau reaksi yang baik pula.<sup>32</sup> Sebelumnya pendidik IPS menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan motivasi serta nasehat berupa cerita yang dapat diambil

---

<sup>31</sup> Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat Dimasa Depan* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011). 209.

<sup>32</sup> H. M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006).

pesan moralnya yang berkaitan dengan karakter sopan santun, seperti cerita mengenai kelangkaan dan kebutuhan manusia yang mengarah kepada peningkatan moral sopan santun.

Pendidik IPS juga mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari seperti mencontek yaitu suatu hal yang tidak menghargai diri sendiri maupun usaha orang lain. Setiap kesalahan yang diperbuat akan ada resiko atau *punishment* yang akan didapat. Sedangkan bagi peserta didik yang melakukan dengan baik akan mendapatkan *reward* atau penghargaan.

Pendidik menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan disesuaikan dengan materi kelangkaan dan kebutuhan manusia dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas. Metode, model dan pendekatan merupakan strategi yang digunakan pendidik dalam pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran, bahkan sikap yang ditunjukkan saat proses belajar mengajar sangat beragam. Oleh sebab itu, pendidik mengontrol kelas dan menggunakan model pembelajaran yang beragam yang bertujuan agar pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien mengingat pada PTM terbatas ini waktu belajar mengajar tidak seperti sebelumnya atau sangat terbatas.

## **2. Bentuk peran pendidik IPS dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring saat PTM terbatas.**

Teori tentang pendidikan karakter yang peneliti angkat dalam penelitian ini dari teori Thomas Lickona. Thomas Lickona<sup>33</sup> mengatakan bahwa pendidikan karakter itu memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MTs. Hidayatul Mustafidin, para pendidik IPS, kepala sekolah maupun para pendidik lain dan tenaga pendidik serta peserta didik sudah melakukan tiga unsur pokok pendidikan karakter menurut pendapat Thomas Lickon. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kebaikan (*knowing the good*). Implementasi dalam mengetahui kebaikan yang dilakukan oleh seluruh unsur yang ada di MTs. Hidayatul Mustafidin diantaranya

---

<sup>33</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik unik Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). 69.

adalah melakukan hal-hal sederhana seperti menerapkan tradisi 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun). Dimulai dari hal-hal sederhana itu, pendidik IPS yakin bahwa hal tersebut menjadi dasar dari sikap sopan santun yang lebih baik.

2. Mencintai kebaikan (*desiring the good*). Implementasi dalam mencintai kebaikan yang dilakukan diantaranya adalah para pendidik di MTs. Hidayatul Mustafidin bangga ketika para peserta didik melakukan kebaikan meskipun masih dalam hal sederhana yang menjadi dasar dalam kebaikan yang lebih baik. Untuk mengungkapkan rasa bangga dan bahagia pendidik memberikan penghargaan apresiasi terhadap peserta didik. Hal tersebut dilakukan pendidik untuk membangun rasa optimis dan percaya diri dalam diri peserta didik. Dari apresiasi yang diberikan pendidik kepada peserta didik dapat memberikan rasa bangga dan motivasi bagi peserta didik itu sendiri maupun yang lainnya untuk menjadi lebih baik lagi.
  3. Melakukan kebaikan (*doing the good*). Implementasi dari melakukan kebaikan ini diantaranya adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sudah ada. Pembiasaan-pembiasaan tersebut diantaranya adalah berdoa bersama yang dilakukan oleh seluruh unsur yang ada di MTs. Hidayatul Mustafidin. Sebelum melakukan pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran atau jam pulang sekolah, dengan didampingi wali kelas masing-masing, peserta didik membaca Al-Qur'an dikelas masing-masing. Pembiasaan yang lainnya adalah melakukan sholat dhuha berjamaah pada saat jam istirahat pertama dan sholat dzuhur berjamaah sebelumpulang sekolah.
- 3. Faktor penghambat dan pendukung pendidik IPS dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring saat PTM terbatas.**

Teori *dissonance-reduction* (disonansi kognitif) membahas mengenai perasaan ketidaknyamanan yang dimiliki seseorang karena sikap, pemikiran serta perilaku yang bertentangan dan memberikan motivasi pada seseorang agar mengambil langkah untuk mengurangi ketidaknyamanan tersebut merupakan sebuah teori dalam psikologi sosial.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013).



Dalam suatu proses pasti ada kendala yang menjadi tantangan tersendiri bagi yang menyelesaikannya. Sama halnya dengan proses meningkatkan moral sopan santun peserta didik di MTs. Hidayatul Mustafidin, ada beberapa faktor yang menjadi penghambat pendidik dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik, terlebih pasca pembelajaran daring. Adapun faktor penghambat pendidik dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus antara lain:

- a. Faktor dari dalam yang bersumber dari diri pendidik itu sendiri. Seorang pendidik memiliki peran ganda, yaitu sebagai orang tua bagi anak-anak merela dirumah dan sebagai pendidik bagi peserta didik di sekolah. Pembagian peran ini seringkali tidak seimbang, sehingga menyebabkan ada salah satu yang dikalahkan atau dikorbankan.
- b. Faktor eksternal bersumber dari lingkungan sekolah dan pergaulan. Dari faktor ini dapat terlihat bahwa anak usia SMP/MTs berada pada tahap *game stage* yaitu tahap mengeksplor dunia luas yang memicu rasa keingintahuan anak untuk mencoba hal-hal baru. Sehingga peserta didik sulit untuk diarahkan atau sebaiknya rasa keingintahuannya itu justru tidak ada yang mengarahkan dalam hal yang positif.
- c. Faktor teknologi menjadi pengaruh buruk bagi peserta didik. Utamanya pengaruh *game online*, karena membuat peserta didik menjadi malas untuk belajar sekaligus menjadi acuh terhadap lingkungannya.

Teori pendekatan fungsional terfokus terhadap struktur masyarakat serta hubungan yang saling mendukung menuju keseimbangan dinamis.<sup>35</sup> Selain ada kendala yang menjadi penghambat pendidik dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik, terdapat juga faktor pendukung yang memudahkan pendidik dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik di MTs. Hidayatul Mustafidin sebagai berikut:

- a. Faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Dari sebagian peserta didik memiliki karakter sopan santun yang relatif baik. Hal ini menjadi salah satu pendorong pendidik IPS untuk menjadikan mereka sebagai contoh bagi peserta didik yang lain. Sehingga pendidik tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam meningkatkan moral sopan santun pasca pembelajaran daring.

---

<sup>35</sup> Kusumantoro, Rahmawati, dan Wijayanti, *Detik Detik UNBK*. 17.

- b. Faktor dari lingkungan keluarga. Keluarga ialah kelompok primer yang memiliki intensitas paling tinggi untuk mengawasi perilaku anggota keluarga. Dari keluarga peserta didik dapat terbentuk ciri khas kepribadiannya. Keluarga dapat menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya. Hal ini sangat membantu pendidik untuk lebih mengelaborasi lebih dalam sikap sopan santun dan menjadikannya contoh bagi peserta didik lain.
- c. Pendidik adalah salah satu yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik. Motivasi yang diberikan pendidik kepada peserta didik akan membuat peserta didik menjadi lebih dihargai dan diakui keberadaannya. Hal inilah yang nampak dalam meningkatkan moral sopan santun pasca pembelajaran daring. Pendidik IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin menyadari bahwa sopan santun peserta didik harus ditingkatkan, agar pengaruh negatif dari pembelajaran online dapat teratasi. Anak hanya membutuhkan sebuah pengakuan dari orang yang lebih dewasa dari anak.

